

PERAN ORANG TUA DALAM POLA ASUH YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ARGESIF ANAK

Miftachus Sholikhah^{1*)}, Riana Rahayu²

Prodi PIAUD, Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, 64419, Indonesia

*)E-mail: mieft.solikhah@gmail.com

Submitted: 26-03-2025

Accepted: 25-04-2025

Published: 30-04-2025

Abstract: *This research examines the role of parents in parenting patterns that influence children's aggressive behavior. This study uses qualitative descriptive methods through interviews and observations to collect data from parents who have children with aggressive behavior. The results of the research show that the parenting style applied by parents has a significant effect on children's aggressive behavior. Harsh parenting and not showing empathy causes children to behave aggressively, such as pinching, pushing and grabbing toys. Authoritarian and permissive parenting styles without adequate control tend to increase aggressive behavior in children. In contrast, warm and caring democratic parenting tends to reduce aggressive behavior and support children's healthy emotional development.*

Keywords: *Parental role, child behavior, aggressiveness, parenting patterns*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam pola asuh yang mempengaruhi perilaku agresif anak. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari orang tua yang memiliki anak dengan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif anak. Pola asuh yang keras dan tidak memperlihatkan empati menyebabkan anak berperilaku agresif, seperti mencubit, mendorong dan merebut mainan. Pola asuh otoriter dan permisif tanpa kontrol yang memadai cenderung meningkatkan perilaku agresif pada anak. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang hangat dan penuh perhatian cenderung mengurangi perilaku agresif dan mendukung perkembangan emosional anak yang sehat.

Kata Kunci: *peran orangtua, perilaku anak, agresif, pola asuh*

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam keluarga, terutama di rumah, dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak sehari-hari. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak mempelajari keterampilan sosial dan emosional dalam kehidupan mereka. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar artinya. Setiap orang tua pastinya mempunyai pola asuh yang berbeda dalam mengasuh dan mendidik anaknya karena, mereka cenderung memiliki sikap meniru dari lingkungan.

Orang tua berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, dan perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal dan semaksimal mungkin. Perkembangan anak akan dapat berkembang secara optimal dan maksimal

apabila distimulasi dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan setiap anak. Pendidikan berlangsung pertama kali berlangsung di lingkungan keluarga.

Menurut Wood dan Zoo pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/ norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda beda, mereka mengasuh dengan cara menerapkan kembali cara mengasuh anak yang mereka dapatkan dari orang tua mereka ketika masih kecil, atau mengubah pola asuh yang mereka dapatkan dari orang tua mereka ke gaya pengasuhan yang berbeda dengan tujuan untuk menjadikan anak mereka menjadi anak yang lebih baik.

Sangat penting bagi anak untuk mendapatkan lingkungan yang baik dengan pengasuhan yang baik untuk mendukung proses pertumbuhan mereka, termasuk untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif dan membuka jalan bagi keberhasilan anak disekolah dan dimasa depan. Pola asuh orang tua yang tepat bagi anak dapat mengoptimalkan tumbuh kembang mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Jadi, peran orang tua tidak terlepas dari kemampuan menciptakan kondisi dan lingkungan yang nyaman dan harmonis. Hal ini dikarenakan perilaku seorang anak mencerminkan pengasuhan orang tua dan perilaku agresif merupakan hasil dari proses belajar seorang anak dari lingkungan, baik secara langsung atau tidak langsung.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh pada anak antara lain yaitu (1) Pendidikan orang tua, (2) Lingkungan, (3) Kepribadian orang tua, (4) Status sosial ekonomi, (5) Keyakinan, dan (6) Budaya. (Sutanto & Andriyani 2019). Namun apakah pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sudah baik bagi anak anak mereka. Banyak hal yang memicu jenis pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua pada anak mereka.

Menurut *Moore dan Fine*, perilaku agresif dapat digolongkan menjadi dua bentuk. (1) agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal seperti mengejek, membentak, menghina dan lain-lainnya. (2) agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti menendang, menggigit, melempar dan lain-lainnya. Kemudian perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu perilaku agresif secara non fisik yang dijelaskan dengan ciri-ciri: menyombongkan diri, adanya bahasa yang kasar, sering adu mulut (adu argumen), mencaci maki, mengancam, menjawab dan mengkritik dengan pedas, mengolok-olok, menghina, memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai. Perilaku agresif secara fisik ditandai dengan ciri-ciri mendominasi oranglain, menggigit, menendang, memberontak, mengganggu,

merusak, mendorong, menyerang, marah yang sadis, berkelahi, memukul dan perilaku destruktif yang mengganggu hak orang lain (Saputra, 2020)

Itabiliana dalam Hammi, (2017) perilaku agresif dapat di pengaruhi oleh sifat ego sentris, yaitu masih sulitnya memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain atau masih sukut berempati. Perilaku agresif ini bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Perilaku menyimpang tersebut itu dapat merugikan perkembangan dirinya sendiri dalam hal keamanannya dan kenyamanan orang lain disekitarnya. Dampak perilaku agresif ini tidak hanya mempengaruhi emosional dan perilakunya, tetapi mempengaruhi prestasi, dan bersosialisasi pada masyarakat. Perilaku agresif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Davidoff, faktor yang menyebabkan perilaku agresif adalah (1) faktor biologis, (2) faktor pembelajaran sosial, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor amarah. Dimana beberapa faktor ini yang memicu terjadinya perilaku agresif agar sulit untuk memahami apa yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk bahwa terdapat seorang anak perempuan yang berusia 5 tahun yang menunjukkan perilaku agresif, dimana bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan anak yaitu, anak suka mencubit dan mendorong temannya, anak suka merebut mainan dari temannya, anak mudah marah dan berteriak tanpa sebab. Apakah perilaku agresif ini disebabkan oleh peran pengasuhan orang tua. Berdasarkan permasalahan yang ada di Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk penulis tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut. Oleh karena itu, judul penelitian yang diajukan peneliti adalah “Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak di Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata- kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pengkajian yang menghimpun data-data informasi mengenai kondisi suatu objek secara apa adanya ketika melakukan penelitian secara langsung terjun ke lapangan (Iqbal, 2022). Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi di Kec. Menggala Kota, Kabupaten Tulang Bawang. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku agresif anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi kepada orang tua yang mempunyai anak dengan perilaku agresif. Dimana dalam wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek terkait permasalahan anaknya. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk agresif anak yang muncul dan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua

terhadap anak. Adapun populasi dari penelitian ini adalah ibu-ibu yang tinggal di Kec. Menggala Kota, Kabupaten Tulang Bawang. Sementara sample yang dijadikan subyek penelitian yaitu seorang ibu rumah tangga bernama Dinda selaku orang tua dari anak yang berperilaku agresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak tentunya berbeda-beda. Sikap orang tua yang keras dan tidak mencontohkan perilaku yang tidak baik termasuk kedalam pola asuh acuh tak acuh, tidak terdapatnya rasa simpati dan empati menyebabkan anak akan berperilaku agresif. Perhatian orang tua yang kurang mengayomi anak menyebabkan anak mudah terprovokasi dari teman sebaya atau lingkungan anak. Perilaku agresif anak dapat terlihat ketika anak sedang berinteraksi dengan teman-temannya saat bermain. Bentuk-bentuk perilaku agresif anak yang muncul seperti anak mudah marah dan berteriak, anak suka mencubit, dan mendorong temannya saat mereka sedang bermain bersama, dan anak suka merebut mainan dari temannya.

Albert Bandura mengatakan perilaku agresif diperoleh anak dari hasil pengamatan observasi perilaku agresif orang lain melalui modeling (orangtua, masyarakat, dll). Selanjutnya perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh si anak atau individu. Seorang anak dalam mengimitasi perilaku agresif tidak hanya sekedar mencontoh dari modelnya saja, tetapi juga tergantung dari norma dan nilai yang melingkupinya. Jika seorang anak diajarkan bahwa perilaku agresif itu dapat diterima, maka perilaku tersebut akan bertambah luas.

Akan tetapi sebaliknya apabila pada anak diajarkan bahwa perilaku agresif adalah jelek dan tidak sesuai dengan norma – norma yang berlaku, maka dari itu perilaku agresif ini pada anak membuat anak tidak dapat berkembang. Wibowo mengatakan bahwa pola asuh orangtua yang menerima, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberikan dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang proposial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli terhadap lingkungannya. Sementara itu, pola asuh orangtua yang menolak dapat membuat anak merasa tidak aman diterima, tidak disayang, dikucilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Dampak negatif anak menjadi mudah tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain, bahkan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan merasa dirinya tidak berharga.

Keluarga merupakan tempat pertama dalam pendidikan anak, mengajarkan nilai - nilai yang baik dan yang tidak baik. Dukungan orangtua yang diberikan kepada anak pun sangat berpengaruh kepada kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif, penghiburan orang tua yang diberikan anak akan berpengaruh pada kemampuan anak mengendalikan amarah, motivasi yang diberikan ke anak pun akan berpengaruh terhadap kesadaran anak tentang emosi serta bantuan seorang ayah terhadap kesedihan

anak dan amarahnya akan berpengaruh pada kompetensi sosial anak dengan teman sebayanya.

Fungsi orang tua dalam membangun proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan, sehingga sebagai orangtua mereka berkewajiban mendidik, menjaga dan melindungi anak dengan baik, bukan hanya masa depan anak saja melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pola asuh otoriter yang sifatnya memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak disukai anak sehingga membentuk anak menjadi individu yang memiliki perilaku agresif.

Menurut Bee & Mitchell, menyebutkan bahwa pola interaksi ini terlihat dalam perilaku memukul, melukai, menggigit, menendang, mendorong, mencubit dan melempar barang – barang dan lain sebagainya. Adapun Baron menyatakan bahwa agresif adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut. Pada kali ini ada tiga tipe pola pengasuhan orang tua kepada anak yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Dengan kecenderungan membatasi atau menghukum, sangat ketat memberikan pembatasan atau kendali yang tegas kepada anak.

2. Pola asuh demokratis

Yang cenderung bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap menempatkan batasan kendali atas tindakan anak dengan pendekatan anak yang hangat.

3. Pola asuh permisif

Dengan kecenderungan orang tua yang memiliki peran dalam kehidupan anak, sehingga anak akan diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Anak yang pola asuh nya permisif cenderung melakukan kesalahan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Menurut Hurlock, ia mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh pada orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Perhatian Orang tua Terhadap Perubahan atau Perkembangan Anak

Aspek perkembangan pengetahuan dan kepribadian anak menjadi salah faktor yang diperhatikan dalam menentukan pola asuh yang tepat. Hal ini dikarenakan seorang anak akan selalu mengalami perubahan pengetahuan yang senantiasa berkembang sepanjang hidupnya. Akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki anak ini akan membentuk kepribadian anak menjadi makin lama semakin dewasa dan matang. Setiap orang tua pasti memiliki pola asuhnya sendiri yang ia pandang sesuai untuk anaknya. Orang tua akan menilai apakah anaknya sudah pantas diberikan kebebasan atau kemandirian atau belum, meskipun hal ini mencakup penilaian

subjektif orang tua, namun mereka selalu menilai berdasarkan realita dan fakta yang ia hadapi.

2. Pendidikan dan Pengalaman Orang tua.

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Pendidikan bukan hanya tingkat pendidikan yang tinggi maka akan menjamin pola asuh yang baik meskipun memberikan sumbangan yang berarti, namun pengalaman lebih memegang peranan yang kuat dalam mengembangkan pola asuh yang sesuai bagi anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal

3. Konsep Orang tua Tentang Anak

Hurlock mengatakan bahwa setiap orang tua pasti memiliki harapan pada anaknya. Harapan inilah yang terkadang mendorong suatu pola asuh tertentu pada anak mereka. seorang anak jika tidak mampu memenuhi harapan orang tua maka orang tua cenderung menjadi lebih kritis dan akan mengambil suatu sikap tertentu. Di satu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, di sisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya.

4. Kualitas Hubungan Anggota Keluarga

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masing-masing individu dalam keluarga memiliki fungsi dan perannya masing-masing demi menjaga keutuhan rumah tangganya. Hubungan personal antar individu adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas rumah tangga. Menurut Gunarsa seperti yang pernah penulis paparkan sebelumnya, kualitas hubungan anggota keluarga perlu dibangun atas dasar kasih sayang. Di dalam menentukan pola asuh yang sesuai, sepasang suami dan istri haruslah memiliki keseragaman tujuan untuk mendidik anak mereka, untuk itulah kualitas hubungan sangat menentukan. Selain itu hubungan antara orang tua dan anak juga menentukan pola asuh mereka. Keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis cenderung lebih memperhatikan perkembangan pribadi anak

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

- a. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial, lingkungan fisik, serta lingkungan kerja orang tua.
- b. Faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah di dapat sebelumnya.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan dan dimotivasi oleh keinginan untuk dapat memperoleh tujuan tertentu. Perilaku merupakan tindakan atau respon dalam lingkungan juga terhadap sesuatu. Tentunya banyak juga para ahli memiliki

pandangannya masing-masing tentang perilaku ini, Berikut pengertian perilaku menurut para ahli di bidangnya:

1. Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.
2. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.
3. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “SO-R” atau Stimulus-Organisme – Respon.
4. Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.
5. Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, obyek atau issue.

Berikut pengertian agresif menurut para ahli. Menurut Robert Baron agresif yaitu perilaku yang ditunjukkan agar melukai dan mencelakakan orang lain yang tidak mengharapkan datangnya tingkah laku itu.

1. Atkinson dan Hilgard menerangkan bahwa agresif merupakan tingkah laku yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal dan merusak harta benda.
2. John Pearce berasal dari bahasa latin yaitu “agresif” yang artinya menyerang, kata ini membuktikan bahwa orang siap memaksakan keinginan mereka atas objek lain meskipun kerusakan fisik atau psikologis yang ditimbulkan sebagai akibatnya.

Bus dan Perry mengungkapkan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresif yang bisa dimanfaatkan untuk dapat melihat perilaku agresif secara umum yaitu:

1. Agresif fisik, yaitu keinginan individu untuk menjalankan serangan secara fisik sebagai bentuk kemarahan.
2. Agresif verbal, yaitu kecondongan yang dilakukan individu untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang menyusahkan dan melukai orang lain secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penentangan.
3. Kemarahan, yaitu perwakilan emosi atau efektif berupa dorongan fisiologis sebagai langkah persiapan agresif.
4. Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai perwakilan dari proses berpikir atau kognitif.

Myers mengatakan bahwa pengertian dari perilaku agresif sebagai perilaku fisik atau verbal yang ditujukan untuk menyebabkan kerusakan. Sedangkan perilaku agresif

yang verbal yaitu perilaku agresif yang ditunjukkan dalam bentuk kata-kata kasar seperti, makian, cemoohan, teriakan, hinaan, kritikan, mengancam, menghina bahkan mengunjing, mengejek atau menyindir dengan kata-kata kasar yang lainnya.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu berperilaku agresif verbal yaitu faktor sosial seperti frustrasi, tekanan dari orang tua dan lingkungan, provokasi, agresi yang dipindahkan, pemaparan terhadap kekerasan di media, keterangsangan yang mengikat dan keterangsangan seksual. Faktor pribadi seperti pola perilaku, persepsi, narsisme dan ancaman ego. Maka dari itu perlu adanya dukungan di tengah keluarga anak mengenal makna cinta dan kasih sayang, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan, dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh dan pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga akan berdampak pada perkembangan jiwa dan jasmani pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perilaku agresif anak. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan perilaku agresif pada anak, sementara pola asuh demokratis yang hangat dan mendukung cenderung mengurangi perilaku tersebut. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh yang kurang empati dan perhatian cenderung lebih mudah terprovokasi dan menunjukkan perilaku agresif seperti mencubit, mendorong dan merebut mainan. Pola asuh yang tepat dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak, membantu mereka mengelola emosi dengan cara yang positif dan mengurangi perilaku agresif.

Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menetapkan batasan yang jelas, untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak dan mengurangi perilaku agresif anak. Dukungan dari keluarga memberikan pengaruh dan pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q. (2017). Social Learning Theory Dan Perilaku Agresif Anak Dalam Keluarga. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.22515/alakhkam.v2i1.789>
- Berangka, D. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa SMP Di Lingkungan YPPK Distrik Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 17–46. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.55>
- Dini, F., & Indrijati, H. (2014). Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial: Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga

- pemasyarakatan anak Blitar. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(1)(03), 30–36.
- Fauziyah, S., Febrina, Z., & Khairina, N. (2024). *Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif*. 4(6), 266–273. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i62024p266-273>
- Hasdiana, U. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Iftaqul J.A., & Diana, R. (2023). Dampak Negatif Gadget pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 6(1), 21–28. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).9365](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).9365)
- Iqbal. (2022). Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Menggunakan Media Big Book Di TK Kunci Mekar Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. In (Issue 8.5.2017). www.aging-us.com
- Paswaniati, P., Nurmalina, N., & Pahrul, Y. (2021). Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *JOTE Jurnal on Teacher Education*, 2, 1–8.
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Putri, A., Lestari, S., & Yuline, Y. (2015). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(5), 1–15.
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 257–266. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Saputra, T. A. (2020). *Jurnal Bimbingan dan Konseling. Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, 6(1), 55–61.
- Sari, D. K., Saparhayuningsih, S., & Suprpti, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Siahaan, Y. E., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Otoriter Sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 141–149. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.25747>
- Syafi'i, A.L.P., & Hadi, D. (2021). Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyayi dan Menari. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 47–56. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-05>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 923–930.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>

Suryadi, Ayuningrum, D., & Nopiana. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02).
<https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.136>

Syahputra, D., Indah, R., Harahap, F., Saragih, M. S., & Ramadhan, W. (2023). *Peran Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak*. 6, 250–255.

Türkoğlu, B. (2019). Preschool Teachers' Perspectives on Aggressive Behaviors in Children: A Qualitative Study. *Journal of Education and Training Studies*, 7(2), 169-183. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i2.3889>